

MENINGKATKAN KEMAMPUAN ESSAY WRITING DENGAN MENERAPKAN METODE COLLABORATIVE WRITING PLUS PADA MAHASISWA DENGAN LEVEL ENGLISH PROFICIENCY YANG BERBEDA

Fikri Asih Wigati.SS.,M.Pd

Abstract

This research investigated the use of Collaborative Writing Plus technique in students' writing ability across different proficiency levels. The research was a classroom action research to find out whether the technique improved the students' writing ability or not. The Classroom Action Research includes four main steps: planning, acting, observing, and reflecting, conducted in three cycles. The subject of the study was fourth semester students who study in English Education Program in one of the universities in Karawang. The instruments of this study were: students' writing tests, observation checklist, students' journal. The findings showed that the technique improved the students' writing ability in five aspects which include content, organization, vocabulary, grammar, and mechanic in writing in the descriptive text. It is finally suggested that English teachers can use the technique to handle a class comprising students with different language proficiency levels. The other researchers are invited to conduct further research related to other English skills.

Keywords : Collaborative Writing Plus Technique, Language Proficiency Levels, Writing Aspects

A. Latar Belakang Masalah

.Kemampuan untuk menulis dapat memungkinkan orang untuk berkomunikasi dan untuk bertukar ilmu pengetahuan meskipun mereka datang dari latar belakang dan budaya yang berbeda . Akibatnya , memiliki keterampilan menulis *academic writing* tidak dapat disangkal lagi menjadi sebuah kewajiban (Weigle , 2005).Sayangnya , di Indonesia , siswa sering mengeluh bahwa tugas menulis dalam bahasa Inggris sangat rumit . Sejalan dengan itu ,*academic writing* mahasiswa masih belum memuaskan . (Mukminatien , 1997: 2; Yuhardi , 2009).

. Menurut hasil penelitian yang dilakukan peneliti dalam penelitian sebelumnya oleh penulis (Wigati, 2014) mahasiswa pada tingkat basic dan upper-intermediate memiliki permasalahan yang berbeda. Mengenai isi esai , para siswa tingkat **Basic** punya masalah dengan detail karena mereka memiliki kesulitan dalam mengekspresikan ide-ide mereka dalam bahasa Inggris yang diakibatkan oleh kurangnya *vocabulary* dan ketidakmampuan dalam menulis dengan *grammar* yang tepat .Mereka juga bermasalah dalam menggunakan struktur skematik sesuai esai yang dipilih yaitu *descriptive essay*. Mahasiswa pada tingkat Basic tersebut juga mempunyai masalah dengan koherensi untuk *organization* dalam teks. Sementara, mahasiswa yang memiliki tingkat kemahiran bahasa di *upper-intermediate* level memiliki permasalahan dalam membentuk *introductory paragraph* yang tidak *to the point*. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh *style* bahasa Indonesia yang tidak langsung tertuju pada masalah utama. Sementara itu. Untuk *vocabulary*, *grammar*, dan *mechanic* mahasiswa yang berada pada tingkat upper-intermediate tidak memiliki kesulitan.

Maka dari itu penelitian ini bermaksud untuk meneliti proses pengajaran *essay writing* dengan menggunakan metode *collaborative writing*. Penerapan metode penulisan kolaboratif antara mahasiswa pada tingkat Basic dan mahasiswa tingkat upper-intermediate juga diindikasikan dapat menyelesaikan permasalahan tersebut karena dalam *collaborative writing* memiliki beberapa kelebihan yaitu, memungkinkan setiap mahasiswa untuk menampilkan

kemampuannya secara individual yang bersamaan dengan itu setiap siswa juga dapat saling memberikan masukan dan perbaikan untuk menciptakan hasil tulisan bersama. Jenis teks yang diambil untuk penelitian ini adalah descriptive essay yang mendeskripsikan sebuah tempat atau orang terdekat. Tema ini dipilih karena berdasarkan teori, ketika mahasiswa diberikan sebuah tema yang dekat dengan pengalaman mereka maka menulis akan lebih mudah bagi mereka (Benchman and Palmer, 1996 dalam Weigle, 2009:40)

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang peneliti ajukan adalah:

Bagaimanakah metode collaborative writing dapat meningkatkan kemampuan menulis *descriptive essay* mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan bagaimana metode collaborative writing dapat meningkatkan kemampuan menulis *descriptive essay* mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis: penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian yang berguna dalam perkembangan ilmu pendidikan khususnya dalam metode pengajaran writing dalam kelas *multilevel language proficiency*.
2. Secara praktis: dapat digunakan sebagai teknik pengajaran writing dalam kelas *multilevel language proficiency*.

E. Tinjauan Pustaka

1. Definisi Writing

Fox (1993) mendefinisikan writing sebagai sebuah aktivitas mengekspresikan ide, feeling, dan opini untuk mengkomunikasikan pesan dari pikiran ke bentuk tertulis. Writing memiliki dua step proses yaitu menampilkan makna dari ide dan menyampaikannya dalam bentuk bahasa tulis. Melalui writing kita dapat berbagi ide, mengeksplikasi perasaan, dan meyakinkan orang lain. Dalam menulis ada beberapa step yang dilalui yaitu tahap prewriting, outlining, writing & revising the draft, dan writing the final copy.

2. Kesulitan Dalam Writing

Byrne (1988) mengkategorikan tiga problem yang membuat skill writing menjadi sulit untuk dikuasai yaitu permasalahan lingusitik, kognitif, dan konten. Problem yang pertama adalah lingusitik. Hal ini berhubungan dengan kelihaihan kita dalam menuliskan struktur yang benar dan karenanya kalimat-kalimat yang terbentuk akan dapat menyatu satu sama lain. Hasilnya adalah text yang dibuat bisa dieksplikasi oleh pembaca dengan baik.

Permasalahan yang kedua adalah problem kognitif yang berhubungan dengan penguasaan kita pada bentuk-bentuk bahasa, struktur, grammar yang berguna bagi komunikasi yang efektif dalam writing. Harmer (2004) mengistilahkan dengan *organization problem* yang tentu saja lebih pelik daripada organization problem dalam speaking.

Yang ketiga adalah problem tentang ide. Hal ini berhubungan dengan apa saja yang bisa kita tuangkan dalam tulisan. Seringkali kita kehilangan ide ditengah proses menulis.

3. Descriptive Essay

Descriptive text adalah sebuah teks yang memiliki fungsi social untuk mendeskripsikan orang, benda, tempat, atau sebuah fenomena (Feez and Joyce, 1998; Gerot and Wignel, 1995, Knapp and Watkins, 2005). Teks Deskriptif memiliki *schematic structure* dan *linguistic features* yang berbeda dari teks yang lain.

Deskriptif teks memiliki dua stage dalam strukturnya yaitu *Identification stage* dan *Description Stage*. Identification stage dalam teks deskriptif digunakan untuk memperkenalkan topic tulisan. Sedangkan Description stage digunakan untuk mendeskripsikan objek yang dipilih.

Teks Deskriptif memiliki *linguistic features*. Teks ini fokus pada partisipan yang spesifik. Teks deskriptif juga biasanya menggunakan *relational verbs* ketika mendeskripsikan sesuatu seperti kata *is, are, has, have*. Teks ini juga sering menggunakan *noun groups* untuk mendeskripsikan objek yang dipilih, namun ketika mendeskripsikan tingkah laku biasanya akan digunakan action verbs. *Linguistic features* yang terakhir adalah teks ini menggunakan present tense.

4. Aspek Dalam Writing

Kemampuan menulis tidak hanya berupa aktivitas yang mentransfer pikiran kedalam bentuk tulisan, namun juga harus dikerjakan dalam writing yang disusun dengan tepat. Brown (2001) menyebutkan lima aspek dalam writing yaitu:

1. Content

Adalah intisari dari writing dan ide yang digambarkan pada writing. Elemen ini berhubungan dengan pengetahuan sang penulis dalam writing termasuk substansi, pengembangan *thesis sentence*, dan relevansi dalam menampilkan topic.

2. Form

Susunan atau pengorganisasian dalam writing yang menunjukkan keseluruhan penyusunan struktur penulisan yang tepat pada tipe text yang ditulis.

3. Vocabulary

Pertimbangan mahasiswa dalam memilih kata-kata yang tepat dalam mengekspresikan idenya.

4. Grammar or language use

Penggunaan bentuk *grammatical* dan bentuk *syntax* dalam writing. Komponen ini biasanya dinilai dari akurasi struktur kalimat seperti *subject-verb agreement, tenses, word order, dst*

5. Mechanics

Pertimbangan dalam aplikasi writing seperti *punctuation* dan *spelling*.

5. Level Profisiensi

Level profisiensi bahasa inggris seseorang dapat dilihat dengan test profisiensi bahasa yaitu dengan test Paper Based TOEFL. Test TOEFL memiliki scoring yang menunjukkan pada level profisiensi mana seseorang berada. Berikut adalah table dari score TOEFL:

TOEFL SCORE	Proficiency Level
380-449	Basic/ Elementary
450-500	Intermediate
501-549	Upper- intermediate
550-630	Advance

6. Menulis kolaboratif/ *Collaborative Writing*

Istilah menulis kolaboratif mengacu pada karya-karya tulis yang dibuat oleh beberapa orang bersama-sama (kolaboratif) bukan secara individual . Menulis Kolaboratif juga merupakan pendekatan untuk mengajar penulis pemula untuk menulis.

Dalam lingkungan kolaboratif yang benar , masing-masing kontributor memiliki kesempatan menambah, mengedit , dan menghapus teks. Proses penulisan menjadi tugas rekursif , dimana setiap perubahan meminta orang lain untuk membuat perubahan yang lebih baik lagi .

F Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan metode penelitian ini merupakan *Class Room Action Reseach* atau Penelitian Tindakan Kelas.

“Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan”(Arikunto, Suharsimi. 2006: 3). Jadi, dalam Penelitian Tindakan Kelas guru harus mencermati seluruh kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama proses belajar mengajar.

2 . Subjek Penelitian

25 mahasiswa dalam sebuah kelas yang lebih cenderung heterogenyang disebabkan oleh perbedaan kemampuan bahasa inggris antar individu cukup tajam.

3 . Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa: tes writing, observation, interview, students' journal, dan lembar evaluasi.

4. Data Analysis

Penelitian ini menggunakan analisa data quantitative dan qualitative. Analisa kuantitatif digunakan untuk menganalisa data nilai mahasiswa, sedangkan analisa data kualitatif digunakan untuk menganalisa data observasi, jurnal, interview, dan lembar evaluasi. Kemudian, kedua jenis data ini akan di hubungkan dan di dibandingkan untuk mendapatkan kesimpulan akhir dari penelitian ini. Proses analisa data dimulai dari tahap persiapan sampai siklus terakhir. Proses dari setiap siklus terdiri dari perencanaan, perlakuan, observasi, dan refleksi.

G. Hasil Penelitian

Bagian ini menjelaskan tentang hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan. Hasil penelitian ini berhubungan dengan data yang diperoleh dari tes menulis siwa, lembar observasi guru, lembar observasi siwa, dan lembar evaluasi. Bab ini membahas juga mengenai hasil dari penelitian.

G.1 Tahap Persiapan

Dilihat dari pre-test, secara umum, mahasiswa dalam subjek penelitian ini memiliki pemahaman yang baik mengenai generic structure dari teks deskriptif, namun memiliki permasalahan dalam 5 aspek writing.

G.2 Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas atau PTK

Hasil penelitian ini terdiri dari penelitian tindakan kelas (siklus 1, siklus 2, siklus 3) yang mencakup empat kegiatan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi, kemudian menguji siswa menulis, lembar observasi guru, lembar observasi siswa, dan lembar evaluasi.

Dosen membentuk beberapa instrumen sebelum melakukan pembelajaran. Instrumen tersebut adalah SAP, bahan ajar, jurnal pengamatan lembar siswa, dan lembar evaluasi. Instrumen ini membantu guru dalam mendapatkan deskripsi pembelajaran di kelas.

Tindakan dan Observasi

Langkah pertama, dosen meminta peserta didik untuk duduk bersama kelompok mereka, kemudian, dosen memberikan mengulas tentang generic structure dan linguistic features dari teks deskriptif. Kemudian dosen menunjukkan sebuah contoh teks deskriptif dan membahasnya untuk memberikan contoh dan gambaran tentang teks deskriptif. Mahasiswa harus menangkap informasi dari teks tersebut dan menganalisa generic structure dan linguistic features dari teks tersebut. Kegiatan selanjutnya adalah mahasiswa secara kelompok harus membuat teks deskriptif. Setelah teks dikoreksi oleh dosen, kemudian mahasiswa membuat teks deskriptif secara individu.

G.2.1.3 Refleksi

Pengamat menemukan beberapa kelemahan yang harus dikoreksi pada siklus berikutnya, yaitu:

1. Dosen tidak menjelaskan bagaimana metode pembelajaran kooperatif bekerja, jadi siswa merasa bingung.
2. Mahasiswa yang memiliki kemampuan bahasa Inggris tinggi cenderung mendominasi kelompok. Gagasan, pengorganisasian tulisan, sampai dengan penulisan dilakukan oleh mereka. Sedangkan kelompok yang kebetulan beranggotakan mahasiswa berkemampuan bahasa rendah tampak sangat kesulitan dan memakan waktu lebih panjang dalam proses penulisan. Sedangkan kelompok yang semua anggotanya berkemampuan tinggi nampak lebih menikmati proses writing, dan menghasilkan produk tulisan yang jauh lebih panjang dan detail tanpa disertai adanya grammar error. Namun begitu, hal positif yang perlu disampaikan adalah, dosen berkeliling untuk membantu kesulitan setiap kelompok. Hal ini lebih mudah dilakukan oleh dosen dibandingkan apabila harus membantu setiap individu dalam proses penulisan mengingat bahwa waktu dan tempat sangat terbatas.

G.2.2 Kegiatan PTK pada Siklus 2

Dosen berusaha untuk meningkatkan pengajarannya dari merefleksikan pada siklus sebelumnya. Meskipun pada siklus sebelumnya menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dalam menulis teks deskriptif dibandingkan sebelum treatment namun siklus 2 dirancang agar lebih baik daripada sebelumnya.

Guru juga menggunakan teknik yang berbeda dari metode pembelajaran kooperatif. Teknik STAD dipilih untuk menyampaikan pengajaran. Siswa dibagi menjadi 3 anggota setiap kelompok dan mereka harus membantu satu sama lain. Siswa dibagi berdasarkan prestasi mereka. Dalam satu kelompok, terdapat siswa dengan prestasi yang

tinggi, tengah dan prestasi yang rendah. Mereka mampu menanyakan teman mereka tentang kesulitan mereka.

Pada tahap ini, tindakan dilakukan berdasarkan SAP yang berkenaan dengan refleksi pada siklus 1.

Untuk mengamati pengajaran ini, dosen dibantu oleh pengamat yang duduk di belakang kelas. Tahap pertama, dosen meminta mahasiswa untuk duduk dengan kelompoknya. Lalu, dosen membagikan teks deskriptif. Mahasiswa diminta menganalisis generic structure dan linguistic features dari teks tersebut. Kemudian setiap kelompok diminta untuk membuat sebuah teks deskriptif dengan melalui proses pre-writing, outlining, sampai drafting dan revising. Tahap ini membutuhkan jangka waktu 2 pertemuan untuk mendapatkan hasil maksimal dan memberikan ruang berfikir dan bekerja sama bagi setiap anggota kelompok. Sementara itu, dosen memeriksa mereka ketika mereka membutuhkan bantuan. Pada dua pertemuan terakhir pada siklus kedua, mahasiswa membuat teks deskriptif secara individu. Proses ini membutuhkan dua kali pertemuan karena mahasiswa juga harus melalui tahap pre-writing sampai dengan revising.

G.2.2.1 Refleksi

Dosen menunjukkan kinerja yang lebih baik daripada siklus sebelumnya. Pengamat menemukan bahwa dosen menunjukkan beberapa peningkatan, pengamat menemukan bahwa dosen:

- (1) dapat mengatur mahasiswa sesuai prosedur STAD;
- (2) dapat menjelaskan metode pembelajaran kooperatif dengan baik. Akan tetapi, beberapa masalah ditemukan: (1) Dosen tidak membantu semua mahasiswa selama proses menulis individu ; (2) beberapa mahasiswa tidak dapat bekerja dalam kelompok. Mahasiswa yang berkemampuan tinggi masih mendominasi kelompoknya

G.2.3 Kegiatan PTK pada Siklus 3

Dosen berusaha untuk meningkatkan pengajarannya dari merefleksikan pada siklus terakhir. Meskipun dua siklus terakhir menunjukkan peningkatan kemampuan menulis mahasiswa dan peningkatan dosen dalam mengajar, siklus 3 dirancang agar lebih baik daripada sebelumnya.

Teknik STAD dipilih kembali dalam proses pembelajaran mengingat bahwa kemampuan kelas tersebut heterogen. Siswa dibagi menjadi 3 anggota setiap kelompok dan mereka harus membantu satu sama lain. Siswa dibagi berdasarkan prestasi mereka. Dalam satu kelompok, terdapat siswa dengan prestasi yang tinggi, tengah dan prestasi yang rendah. Mereka diminta bekerja secara tim untuk membuat teks deskriptif. Setiap tim berlomba untuk menghasilkan yang terbaik. Untuk meningkatkan partisipasi para mahasiswa berkemampuan sedang, dosen memberikan tanggung jawab tambahan. Dosen menginstruksikan agar mereka menjadi penulis dalam proses pembuatan teks tersebut. Sedangkan mahasiswa berkemampuan rendah diberi tanggung jawab untuk mempresentasikan hasil tulisan kelompoknya agar mereka lebih memperhatikan, dan lebih fokus dalam pembuatan teks deskriptif tersebut.

G.2.3.1 Tindakan dan Observasi

Pada tahap ini, tindakan dilakukan berdasarkan SAP yang berkenaan dengan refleksi pada siklus 2.

Sama seperti dua siklus sebelumnya, untuk mengamati pengajaran ini, dosen dibantu oleh pengamat yang duduk di belakang kelas. Tahap pertama, dosen meminta mahasiswa untuk duduk dengan kelompoknya. Kemudian dosen membagikan contoh teks deskriptif lagi. Mahasiswa diminta menganalisis teks tersebut berdasarkan generic structure dan

linguistic featuresnya. Selama pembelajaran, mahasiswa berkerja dengan kelompok mereka, sedangkan dosen mengecek mereka dan memberikan bantuan. Pada tahap menulis secara individu, dosen meminta mahasiswa maju satu persatu untuk mengkonsultasikan tulisan mereka.

G.2.3.2. Refleksi

Dosen menunjukkan kinerja yang lebih baik daripada siklus-siklus sebelumnya. Pengamat menemukan bahwa guru: (1) mengatur dan mempersiapkan pengajaran dengan baik,; (2) berusaha agar mahasiswa dapat mengatasi kesulitannya; (3) meningkatkan motivasi mahasiswa dan memfasilitasi mereka untuk membangun pengetahuannya.

Meskipun terdapat beberapa kelemahan dalam kegiatan ini termasuk proses siklus yang lebih lama, secara teknis, proses pembelajaran lebih baik daripada sebelumnya. Pengamat menganggap bahwa dosen melaksanakan pengajaran dengan baik. Subjek penelitian ini telah terampil dalam menulis teks deskriptif.

G.2.4 Tes Menulis Siswa

Dari data yang diambil, hasil tulisan mahasiswa yang berada tingkat berbahasa inggris yang masih rendah, teks yang dihasilkan menunjukkan peningkatan yang berbeda beda. Mahasiswa yang memiliki kelompok dengan mahasiswa yang lebih pintar bahasa inggrisnya, kemampuan menulisnya meningkat. Ada peningkatan kemampuan tata bahasa dan vocabulary meskipun tidak signifikan. Hal ini dipengaruhi oleh proses pembelajaran kooperatif yang memberikan ruang pada mahasiswa-mahasiswa tersebut untuk belajar dari mahasiswa yang lain. Sedangkan mahasiswa yang mendapat anggota kelompok dengan kemampuan bahasa inggris yang hamper sama, maka meningkatnya kemampuan menulis pun sedikit. Meskipun sudah dibimbing dalam proses menulis pada saat kerja kelompok namun grammar dan kosa kata yang lemah masih menjadi sebab utama kurangnya rincian ide-ide penting yang dibutuhkan oleh pembaca. Berkenaan dengan koherensi teks, responden dari tingkat kebahasaan yang lemah masih belum memberikan perhatian sinyal transisi/ transition signal dalam teks -nya. Alhasil, gagasan teks tidak mengalir lancar karena tidak ada bimbingan yang cukup bagi para pembaca mengenai pergerakan satu ide ke ide yang berikutnya. Responden pada level kebahasaan lemah ini masih memfokuskan energi dan waktu mereka untuk mencari kosa-kata bahasa inggris dalam kamus dan mengaplikasikan grammar yang belum terlalu mereka pahami. Hal ini juga masih menjadi alasan utama mengapa mereka memiliki masalah dengan mekanika penulisan seperti kapitalisasi, tanda baca, dan ejaan karena mereka terlalu fokus pada pembuatan kalimat. Pada siklus kedua, mereka memiliki kesempatan yang lebih luas untuk bertanya dan bertukar pendapat dengan teman-teman yang memiliki kemampuan berbahasa yang lebih tinggi. Kemampuan tata bahasa/grammar mereka meningkat, dengan di tunjukkan dari berkurangnya grammar error mechanic error. Pada siklus ketiga, peningkatan kemampuan menulis mereka jauh lebih nampak. Hal ini dipengaruhi oleh proses pembelajaran kooperatif yang kali ini mereka diberi tanggung jawab lebih untuk mempresentasikan hasil tulisan teks deskriptif kelompoknya dan dimotivasi juga oleh keinginan untuk mendapatkan kesempatan terpilih menjadi kelompok dengan hasil tulisan terbaik. Dalam proses pembelajaran mereka lebih focus dan lebih banyak bertanya pada anggota kelompok yang lain sehingga banyak hal yang mereka pelajari.

Di sisi lain, pada siklus 1, responden-responden yang memiliki kemampuan sedang mendapatkan cukup waktu untuk menuangkan ide-ide mereka ke dalam teks dengan bekal kosakata yang cukup meskipun sering terjadi eror dalam grammar, meskipun tidak sesering pada waktu pre-test. Hal ini dimungkinkan karena dalam proses pembelajaran, dengan metode kooperatif, memberikan kesempatan kepada mereka untuk saling belajar dan mengkoreksi satu-sama lain. Dilihat dari sisi mechanic, mereka juga jauh lebih akurat dari

mahasiswa berkemampuan bahasa rendah. Pada siklus kedua, kemampuan menulis mereka meningkat dari segi konten, grammar, vocabulary, mechanic, maupun organisasinya. Hal ini pasti dipengaruhi oleh proses pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertanya pada anggota yang berkemampuan lebih tinggi maupun dalam proses belajar ketika mereka harus menjawab pertanyaan-pertanyaan dari anggota yang berkemampuan bahasa lebih rendah. Pada siklus ketiga, kerjasama yang dilakukan antar anggota kelompok semakin baik, disertai dengan proses konsultasi dengan dosen, hasil tulisan mereka pun semakin baik.

Responden-responden yang memiliki kemampuan diatas rata-rata tidak memiliki permasalahan dengan grammar, meskipun tetap ditemukan beberapa slips atau kesalahan yang tidak disengaja. Responden pada tingkat kemampuan kebahasaan tinggi sama sekali tidak bermasalah dengan mekanika penulisan karena mereka punya cukup waktu untuk memperhatikan kapitalisasi, tanda baca, dan ejaan dalam essay mereka. Permasalah bagi mereka bukanlah tentang accuracy namun lebih kepada pengorganisasian ide. Dalam siklus satu tidak terdapat peningkatan yang signifikan karena kurangnya bimbingan dari dosen pada saat penulisan. Namun pada siklus kedua mereka mendapatkan waktu untuk berkonsultasi baik dalam tahap pre-witing maupun tahap outlining dan drafting. Hal ini sangat diapresiasi oleh mereka. Hampir setiap mereka menemukan permasalahan mereka selalu memanfaatkan waktu untuk berkonsultasi. Terlihat bahwa motivasi mereka sangat tinggi dalam mengerjakan penulisan teks tersebut. Dalam siklus ketiga, mereka sudah belajar banyak dari siklus 1 dan 2. Ketika mereka bekerjasama dengan teman yang lain, mereka saling bertukar ilmu. Meskipun pada siklus kedua dan ketiga mereka bekerjasama dengan teman yang berkemampuan bahasa lebih rendah, mereka mendapatkan ilmu-ilmu baru ketika mereka harus menjawab pertanyaan anggotanya. Mereka merasa bertanggung jawab terhadap hasil teks kelompoknya sehingga mereka berusaha mencari jawaban dengan bertanya pada dosen ataupun mencari jawabannya dari buku dan kamus. Hal ini berdampak pada hasil tulisan yang lebih detail, lebih menarik, dan koheren dengan akurasi grammar dan kosakata yang lebih fariatif.

G.2.5. Lembar Observasi Guru

Lembar observasi guru dibuat untuk mengamati aktivitas guru selama pengajaran. Guru diamati oleh rekan apakah guru menyampaikan materi dengan baik atau tidak, dan untuk meningkatkan kinerja guru. Lembar observasi guru menggambarkan indikator-indikator yang perlu diperhatikan oleh pengamat. Indikator-indikator yang tidak disebutkan dianggap dilakukan dengan baik.

Setelah diamati, pada siklus pertama, indikator 1 (guru baik=mempersiapkan dan mengatur kelas dengan baik) tidak dilingkari oleh pengamat. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa guru tidak dapat mengatur kelas dengan baik, karena ada banyak kelompok dalam satu kelas yang harus diatur. Hal ini menyebabkan indicator ke 5 (proses pembelajaran berlangsung lancar dan logis) tidak terpenuhi, namun pada siklus kedua dan ketiga indicator tersebut sudah terpenuhi. Indikator 12 (guru tahu ketika murid belum paham) juga belum terpenuhi, hal ini karena pada siklus pertama, dosen tidak memberitahu kesalahan mahasiswa dan dosen menganggap bahwa mahasiswa sudah tahu apa yang harus mereka lakukan. Sedangkan, pada siklus kedua dan ketiga, dosen berusaha untuk membahas kesalahan mahasiswa.

Sedangkan indikator 15 (dosen mampu beradaptasi dengan situasi yang tidak terduga) meningkat dari siklus 1 ke siklus selanjutnya. Dosen mampu beradaptasi ketika siswa tidak siap melaksanakan pengajaran. Sedangkan indicator 18 (guru tidak hafal nama siswa) dan indicator 20 (respon siswa ditanggapi dengan baik) meningkat dari siklus satu dan dua. Dosen selalu memberikan tanggapan terhadap respon mahasiswa dalam proses pembelajaran)

G.2.6 Lembar Evaluasi

Dari lembar evaluasi kerja kelompok juga nampak bahwa pada siklus pertama, kerjasama antar kelompok masih kurang. Anggota kelompok satu dan yang lain masih kurang menghargai. Seringkali salah satu anggota mendominasi yang lain. Sedangkan pada siklus kedua dominasi salah satu anggota masih ada, namun dengan masukan dari dosen, kerjasama yang ada sudah lebih baik lagi. Dalam siklus ketiga setiap anggota kelompok mendapatkan tanggung jawab yang jelas sehingga mereka dapat saling menghargai, dan tidak ada dominasi salah satu anggota lagi.

G.3 Pembahasan

Penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran menulis melalui metode pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa dan dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan menulis mahasiswa baik dari segi konten, organisasi penulisan, kosakata, grammar, maupun mekanik. Seperti yang telah diutarakan dalam bab II bahwa pembelajaran kooperatif membentuk suasana yang positif untuk prestasi siswa (terutama dalam menulis) (Slavin, 1995).

Metode pembelajaran kooperatif menciptakan suasana pembelajaran secara kooperatif sehingga para mahasiswa tidak hanya bekerja di dalam sebuah grup untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, akan tetapi mereka juga diharapkan memiliki keterampilan sosial atau komunikasi. Selain itu para siswa harus saling membantu untuk dapat mengerti materi pembelajaran, memastikan setiap anggota yang berada dalam kelompok menguasai tugas yang diberikan, serta mendorong mereka untuk belajar lebih keras.

H. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik Collaborative Writing Plus dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa terutama dalam teks deskriptif.

I Saran

Bagi peneliti lain, disarankan untuk melakukan investigasi lebih lanjut dengan skill yang berbeda seperti listening, speaking, ataupun reading.

References:

- Brown, H.D. (2001) *Teaching Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy, second edition*. New York: Longman, Inc
- Cresswell J.W. (1994). *Research Design*. USA: Sage
- Fox, R. (1993). *Teacher Talking about Writing*. *Reading Journal*. Ed. Jully, 1993 School Education University of Exeter. Exl
- Greenville, K. (2001). *Writing from Start to Finish: A six Step Guide*. South Australia: Griffin Press
- Halliday, M.A.K. (1985). *Spoken and Written Language*, Geelong, Vic: Deakin University Press
- Hayland, K. (2003). *Second Language Writing*. New York: Cambridge University Press
- Heaton, J.B. (1991) *Writing English Language Text*. UK: Longman
- Heigham, J and Croba RA. (2009). *Qualitative Research in Applied Linguistics*. Macmillan: NY
- Joyce, H and Feez, S. (1998). *Writing Skills: Narrative & Non-Fiction Text Types*. Australia: Phoenix Education Ltd

Knapp,P& Megan,W. (2005). *Genre, Text, Grammar: Technology for Teaching and Assessing Writing*: UNSW Press book.

Oshima,A&Hogue, A (2007). *Introduction to Academic Writing: Third Edition*. USA:Pearson Education inc

Slavin, R.E (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Englewood Cliffs. NJ: Prentice Hall

Weigle, Robert. (2010). *Assessing Writing*. Cambridge University Press

Wigati, F.A. (2014). *Students' Ability and Problems in Writing a Descriptive Essay across Different Language Proficiency Levels*. Unpublish Thesis: UPI Bandung